

Determinan Faktor Sosial Dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Penduduk Di Indonesia

Social And Economic Factors Determinants On Population Poverty In Indonesia

Kristina Luruk

lurukcristina041@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor

Abstract

The problem in this study is to determine the relationship between the variables of education, dependency ratio, inflation, unemployment and economic growth on poverty in Indonesia. The aim of this study is to determine the relationship between education, dependency ratio, inflation, unemployment and economic growth on population poverty in Indonesia. Data collection techniques in research include observation and library studies. After collecting the data, it was analyzed using quantitative descriptive methods. To answer the problem formulation in this research, an analytical tool, Path Analysis is used. The aim is to explain the direct and indirect effects of a set of variables as causal variables on other variables which are the dependent variable. Based on the research results, it is known that economic growth (X_5) is not able to mediate the variables of education (X_1), dependency ratio (X_2), and unemployment (X_4) on poverty (Y). This is because the value of the direct relationship of the influence of education variables (X_1), dependency ratio (X_2), and unemployment (X_4) to poverty (Y) is 0.035, -0.369, -0.201, 0.278, and 0.528 is greater than the indirect effect - 0.015, -0.037, -0.061, -0.247, and -0.155. while economic growth (X_5) is able to mediate the inflation variable (X_3) on poverty (Y) in Indonesia. This is because the direct effect of inflation variable (X_3) - 0,326 is smaller than the indirect effect of 0.744. The Indonesian government is expected to be able to improve the quality of Indonesian human resources not only through formal education but also through non-formal education (Vocational) so that Indonesian workers are able to compete and get decent jobs, which can reduce the dependency ratio, inflation, unemployment and to be able to increase economic growth which has an impact on reducing poverty rates nationally.

Keywords: Education, dependency ratio, economic growth, Path analysis, poverty.

Abstrack

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan, dependency ratio, inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, dependency ratio, inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan penduduk di Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi dan studi kepustakaan. Setelah mengumpulkan data maka di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan alat analisa, Analisis Jalur

(Path Analisis). Tujuannya untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisa penelitian di ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi (X_5) tidak memediasi variabel pendidikan (X_1), dependency ratio (X_2), dan pengangguran (X_4) terhadap kemiskinan (Y). Hal ini di sebabkan nilai hubungan langsung pengaruh variabel pendidikan (X_1), dependency ratio (X_2), dan pengangguran (X_4) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0.035, -0,369, -0.201, 0.278, dan 0.528 lebih besar dari pengaruh tidak langsung -0.015, -0.037, - 0.061, -0.247, dan - 0.155. sedangkan pertumbuhan ekonomi (X_5) memediasi variabel inflasi (X_2) terhadap kemiskinan (Y) di Indonesia. Hal ini di sebabkan karena pengaruh langsung variabel inflasi (X_2) -0,326 lebih kecil dari pengaruh tidak langsung 0.744. Bagi pemerintah Indonesia di harapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia bukan hanya melalui pendidikan formal melainkan juga melalui pendidikan non formal (Vokasi) sehingga tenaga kerja Indonesia mampu untuk bersaing dan dapat pekerjaan yang layak, yang dapat mengurangi rasio ketergantungan/dependency ratio, inflasi, pengangguran serta sampai pada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada penurunan angka kemiskian secara nasional.

Kata kunci: Pendidikan, dependency ratio, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan tingginya angka rasio ketergantungan, inflasi dan pengangguran. Salah satu permasalahan yang dihadapi secara serius oleh setiap negara di dunia adalah kemiskinan termasuk Indonesia. Sensus Penduduk tahun 2020 per september 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yaitu hanya sebesar 237,6 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun selama kurun waktu 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 persen. Sedangkan perkembangan Laju pertumbuhan penduduk pada Sensus Penduduk tahun 2020 mengalami perlambatan jika dibandingkan periode 2000- 2010 yaitu sebesar 1,49 persen. Perlambatan laju pertumbuhan penduduk ini tidak serta merta menurunkan angka kemiskinan di Indonesia melainkan malah menambah persentase penduduk miskin. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari BPS Indonesia per september 2020 persentase penduduk miskin sebesar 10,19 persen meningkat sebesar 0,97 persen di bandingkan presentase penduduk miskin 2019 yaitu hanya sebesar 9,22 persen. Keadaan yang menunjukkan terus meningkatnya jumlah penduduk miskin ini tentunya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial maupun ekonomi seperti rendahnya tingkat pendidikan, pertumbuhanm ekonomi serta tingginya angka ketergantungan (*Dependecy Ratio*), inflasi dan pengangguran. Jika Angka kemiskinan ini tidak mengalami penurunan maka akan megakibatkan berbagai permasalahan baik sosial ekonomi yang berkepanjangan atau yang biasa di sebut dengan lingkaran setan kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (Februari 2018) mencatat bahwa tenaga kerja Indonesia masih

di dominasi oleh penduduk yang berpendidikan SMP ke-bawah yaitu sebanyak 77.611.884 juta jiwa atau setara dengan 59,58%. Sementara penduduk bekerja yang berpendidikan SMA sebanyak 36.423.225 juta jiwa atau setara dengan 28,13% penduduk bekerja yang berpendidikan Diploma hanya sebanyak 3.548.462 jiwa atau setara dengan 2,14%. Sedangkan penduduk bekerja yang perguruan tinggi hanya sebanyak 11.895.970 juta jiwa atau setara dengan 9,18%

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia tercermin dari lapangan pekerjaan yang digeluti. Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) mencatat bahwa presentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan (Agustus 2020) terdapat 38,23 juta orang atau sekitar 29,76% tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor Pertanian. Meski demikian pekerja Indonesia masih di dominasi pekerja informal yaitu sebanyak 57,27%. Di banding pekerja formal hanya sebanyak 42,73%.

Kondisi ini tentu sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dan besarnya pendapatan perkapita yang akan diterima oleh masyarakat. Indonesia bukan hanya menghadapi serangkaian tantangan masalah sosial seperti rendahnya tingkat Pendidikan, melainkan juga mengalami masalah-masalah ekonomi, seperti masalah tingkat ketergantungan, inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan kedua yang dialami oleh Indonesia adalah Inflasi. Krisis moneter yang melanda negara-negara ASEAN telah memporak porandakan struktur perekonomian negara negara tersebut. Bahkan bagi Indonesia akibat dari terjadinya krisis moneter yang kemudian berlanjut pada krisis ekonomi dan politik ini, telah menyebabkan kerusakan yang cukup parah terhadap sendi-sendi perekonomian Nasional. Krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat. Oleh karena itu maka Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat sulit di hindari, karena jika inflasi terjadi maka dapat menimbulkan efek buruk dalam perekonomian.

Secara umum inflasi dapat di artikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Secara teoritis inflasi mempunyai hubungan yang positif dengan kemiskinan penduduk. Jika inflasi meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan juga ikut mengalami penurunan

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2021) mencatat bahwa perkembangan laju inflasi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,60 persen inflasi tertinggi ini dipicu oleh Krisis moneter yang melanda Indonesia yang ditandai dengan terdepresiasi secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama terhadap dolar Amerika Serikat. sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu hanya sebesar 1,68 persen. laju inflasi pada tahun 2020 ini di picu oleh makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar 0,19 persen. Sedangkan dari sektor makanan dan minuman tersebut sebesar 3,63 persen. Untuk kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya memiliki andil terhadap inflasi 2020 sebesar 0,35 persen dengan tingkat inflasi 5,8 persen..

Permasalahan ketiga yang dialami Indonesia adalah, Pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Kesejahteraan masyarakat tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta

diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi maka merepresentasikan distribusi pendapatan kepada rumah tangga faktor produksi mengalami perbaikan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin tinggi produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi upah yang diterima para pekerja. Pertumbuhan ekonomi yang baik menjadi berarti jika di ikuti dengan penurunan angka inflasi, pengangguran, serta sampai pada penurunan jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Secara teoritis antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif, jika inflasi mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya, jika inflasi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa (BPS, 2021) laju pertumbuhan ekonomi Indonesia 25 tahun terakhir 1995-2020 terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 7.5% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu hanya sebesar -2.07%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu mengalami naik-turun (Berfluktuatif). Secara keseluruhan, kinerja ekonomi nasional di sepanjang tahun 2020 tercatat tumbuh sebesar -2.07% (YoY). Realisasi pertumbuhan ekonomi tersebut berada dalam rentang proyeksi pemerintah di kisaran -2,2% sampai dengan -1,7%. Kinerja pertumbuhan ekonomi ini lebih baik di banding banyak negara di ASEAN maupun G20 yang mengalami kontraksi cukup dalam akibat dari COVID-19.

Negara seperti Indonesia seharusnya diuntungkan dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi karena memiliki sumber daya manusia dengan jumlah yang cukup besar. Namun dalam kenyataannya, sumber daya manusia yang cukup besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan ekonomi bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan itu sendiri. Hal itu dapat terjadi apabila sumber daya manusia dalam jumlah yang besar ini tidak memiliki kualitas yang cukup baik. Akibatnya, akan menimbulkan masalah seperti masalah pengangguran.

Melalui proses akselerasi, pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita penduduk, dan juga dapat mengurangi pengangguran (Seran, 2012). Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Pengangguran tersebut adalah mereka yang sudah termasuk dalam usia kerja yaitu 15-64 tahun yang belum mendapatkan pekerjaan atau yang sedang aktif mencari pekerjaan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) bahwa selama kurun waktu 25 tahun terakhir yaitu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2020 tingkat pengangguran di Indonesia bisa dikatakan terjadi secara fluktuatif. Pengangguran terendah terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 4.36 persen dan pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 11.24 persen. Hal ini di sebabkan karena penyerapan tenaga kerja terlaksana kurang baik, Selain itu pengangguran juga di sebabkan karena kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para

pencari kerja.

Pengangguran yang tinggi juga dapat meningkatkan angka ketergantungan (*Dependency Ratio*). *Dependency Ratio* adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, di tambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas (keduanya disebut bukan angkatan kerja), di bandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Sensus Penduduk 2010 BPS mencatat bahwa rasio ketergantungan Indonesia sebesar 51.33 persen yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban sebanyak 51.33 penduduk usia belum produktif atau tidak produktif lagi. Sedangkan (BPS, 2021) mencatat bahwa tahun 2020 angka ketergantungan Indonesia sebesar 47.7 persen, yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban sebanyak 47.7 atau 48 penduduk usia belum produktif dan tidak produktif lagi. Jika di lihat dari trend rasio ketergantungan (DR) Indonesia 2010-2020 mengalami penurunan tapi hanya sebesar 3.63. Semakin tinggi presentase *Dependency Ratio* maka semakin tinggi pula beban yang harus di tanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif atau tidak produktif lagi.

Metode

Data dan Variabel

Penelitian ini menggunakan data sekunder Indonesia (nasional) yang di kumpulkan dan di peroleh secara runtut waktu (*time series*) selama 25 tahun terakhir dari tahun 1995-2020 berasal dari sumber : Berita resmi BPS.

Tabel 1. Variabel dan pengukuran variabel

Variabel	Indikator	Skala data
Pendidikan (X1) formal yang ditamatkan	SMP, SMA dan PT, Periode 1995-2020	Ordinal
<i>Dependency ratio</i> (X2)	Persen DR Indonesia Periode1995-2020	Rasio
Inflasi (X3)	Persen inflasi Indonesia Periode1995-2020	
Pengangguran (X4)	Persen pengangguran Indonesia Periode1995-2020	Rasio
Pertumbuhan ekonomi (X5)	Persen GE Indonesia Periode 1995-2020	Rrasio
Kemiskinan (Y)	Persen penduduk miskin Indonesia Periode1995- 2020	Rasio

Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai maka alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Di maksudkan untuk menguji hubungan sebab akibat (kausal) antara variabel penelitian dan juga untuk mengetahui jalur hubungan di antara variabel, berdasarkan blok-blok analisis.

Pemodelan. ada dua macam model yang diajukan yaitu :

Model Formal:

$$\text{Blok I : } P_{21}X_1 + QP_2.Q$$

X_2

$$\text{Blok II : } P_{32}X_2 + S.P_3 s$$

X_3

$$\text{Blok III : } P_{43} X_3 + S. P_4 s$$

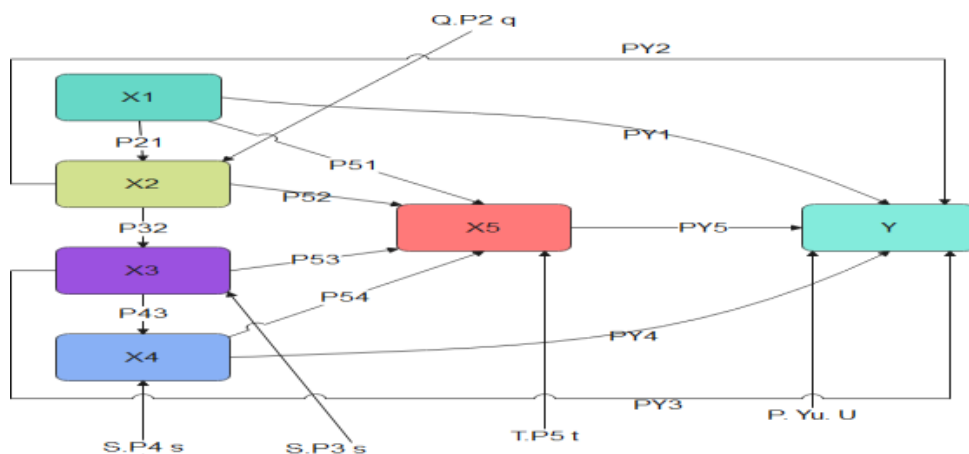
X_4

$$\text{Blok IV : } P_{51}(X_{1.1})(X_{1.2})(X_{1.3}) + P_{52}.X_2 + P_{53}.X_3 + P_{54}.X_4 + P_{55}.X_5$$

$$\text{:}X_5 + T. P_5 t$$

$$\text{Blok V : } PY_1X_1 + PY_2X_2 + PY_3X_3 + PY_4 X_4 + PY_5 X_5 + FI X_1X_5 + FI X_2X_5 + FI X_3X_5 + FI X_4X_5 + PY_uU$$

Model Informal:



Gambar1. Model informal : hubungan kausalantar variabel

Pembahasan

Rekapan Koefisien Jalur ke Dalam Model Formal sebagai berikut :

$$X_2 \quad (-0,046)+(-0,353)+(-0,294)+ 0,721$$

$$X_3 \quad 0.090 X_2 + 0,992$$

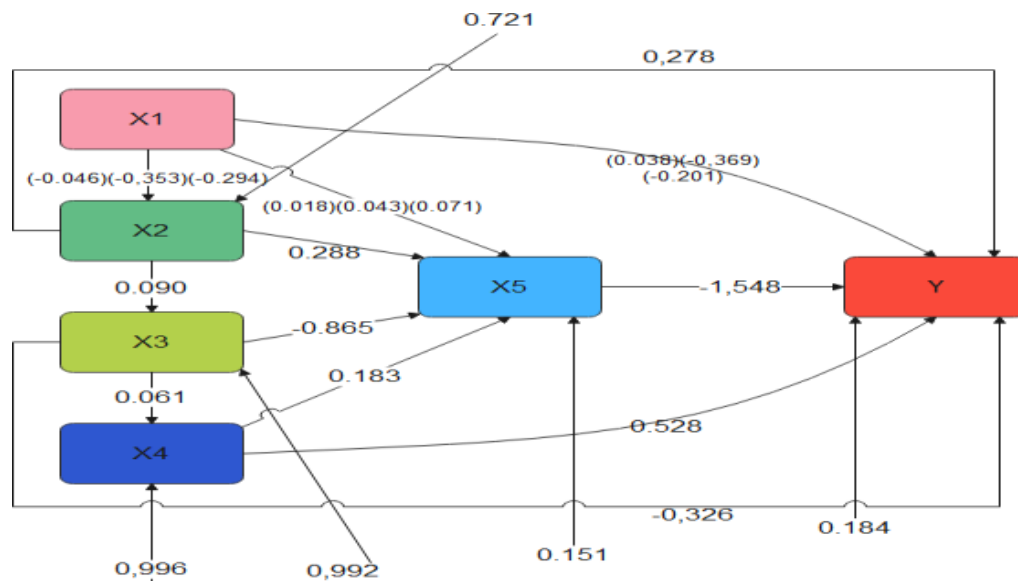
$$X_4 \quad 0.090 X_2 + 0,992$$

$$X_5 \quad 0,018X_{1.1} + 0,043X_{1.2} + 0.071X_{1.3} + ,288X_2 -0,865X_3 + 0,183X_4 + 0,151$$

$$Y \quad 0,038X_{1.1} - 0,369 X_{1.2} - 0.021X_{1.3} + 0,278X_2 - 0,326X_3 + 0.528X_4 - 0.861 + 0,184$$

Penyajian Model Empiris:

Penyajian hasil analisis kedalam model (empiris) analisis jalur (gambar 2)



Gambar 2. Model informal: hubungan kausal antar variabel

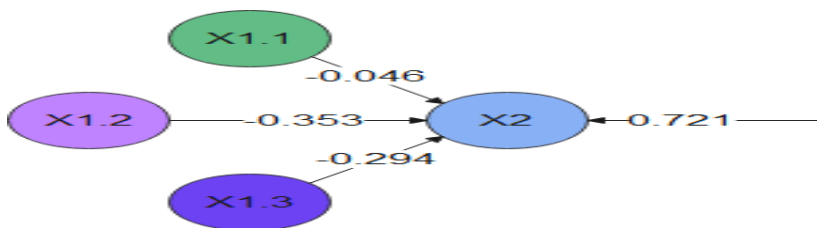
Untuk mengetahui hubungan sebab akibat di antara variabel independen (variabel bebas=X) terhadap variabel dependen (terikat=Y=kemiskinan) maka pembahasan hasil penelitiannya mengacu pada model analisis yang di tampilkan mengikuti blok-blok analisis regresi jalur sebagai berikut:

Hubungan antara pendidikan terhadap dependency ratio.

Rasio ketergantungan atau *dependency ratio* merupakan perbandingan antara Rasio beban tanggungan penduduk usia muda 0-14 tahun ditambah dengan penduduk yang tidak produktif lagi yaitu berusia 65+ tahun keatas di bandingkan dengan penduduk usia produktif yaitu 15-64 tahun. Beban tanggungan semakin baik jika nilai rasio beban tanggungan semakin rendah. Umumnya penduduk yang menurut ekonomi masih bergantung pada orang tuanya atau masih di tanggung oleh orang lain karena belum produktif dalam berekonomi merupakan penduduk berusia 0-14 tahun. Pendidikan dapat mengurangi beban Rasio ketergantungan karena jika penduduk yang berusia 0-14 tahun di persiapkan dengan baik dari segi kualitasnya (Pendidikan) maka pada saat mereka sudah terjun ke dunia kerja dan jika mereka memiliki keahlian atau *skill* yang berkualitas maka dengan sendirinya mereka dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Walaupun persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat, dengan mengandalkan keahlian dan skill yang di miliki maka mereka mampu untuk bersaing, dan mereka pun dapat mendapatkan pekerjaan yang layak

sehingga mereka bukan lagi sebagai penyumbang bagi *Dependensi Ratio* melainkan mereka juga dapat mengurangi beban ketergantungan.

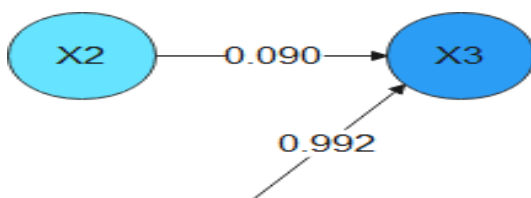
Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai koefisien jalur (beta terstandart) variabel pendidikan formal ($X_{1.1}$ SMP) ($X_{1.2}$ SMA) dan ($X_{1.3}$ PT) terhadap *dependency ratio* sebesar - 0.046, -0.353, dan -0,294. ketika penduduk bekerja berpendidikan mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan faktor lain di anggap konstan maka rasio ketergantungan penduduk mengalami penurunan sebesar 0.046, 0.353, dan 0,294. Artinya makin tinggi pendidikan penduduk maka makin rendah rasio beban tanggungan penduduk Indonesia atas dasar itulah maka (H1 Terbukti). Pola hubungan ini menjadi signifikan 0.061 lebih kecil dari nilai alfa 0.05.



Gambar 3. Hubungan antara pendidikan (X_1) terhadap *Dependency ratio* (X_2).

Hubungan antara *dependency ratio* terhadap inflasi.

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan berlaku secara umum dalam periode atau waktu tertentu. Hubungan antara *dependency ratio* dengan inflasi terjadi ketika jumlah penduduk terus mengalami peningkatan yang kemudian rasio ketergantungan penduduk juga mengalami peningkatan maka berpotensi meningkatkan konsumsi masyarakat. Jika konsumsi terus mengalami peningkatan tanpa di barengi kenaikan produksi barang dan jasa maka akan terjadi kelangkaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya inflasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *dependency ratio* mempunyai hubungan positif dengan inflasi. Nilai koefisien jalur sebesar 0.090, yang artinya ketika *dependency ratio* mengalami perubahan sebesar satu satuan maka inflasi juga mengalami peningkatan sebesar 0.090.



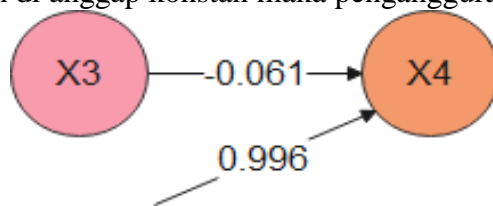
Gambar 4. Hubungan antara *dependency ratio* (X_2) dengan inflasi (X_3).

Hubungan antara inflasi terhadap pengangguran.

Ilmuan pertama yang menyajikan bukti kuat tentang hubungan terbalik antara pengangguran dan inflasi adalah A. W. Phillips. Teori ini muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi diikuti

dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A. W. Philips meneliti hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil penelitian, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Jika inflasi tinggi maka pengangguran pun akan rendah. akan tetapi teori Philips hanya berlaku bagi tingkat inflasi ringan dalam jangka pendek. Hal ini di sebabkan karena adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang tinggi. Namun jika inflasi yang terjadi *Hyper Inflation* kurva Philips tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi yang tinggi tidak dibarengi kemampuan masyarakat perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga pengangguran akan bertambah.

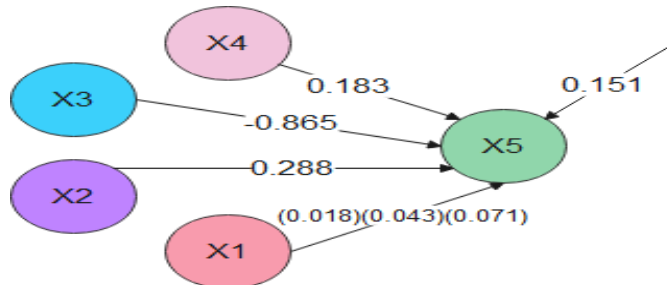
Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh A. Thayaparan (2014) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran dalam jangka pendek di Sri Lanka periode 1990-2012. Hal ini karena inflasi menyebabkan kenaikan harga sehingga membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya. Semakin banyak barang di produksi semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan kata lain pengangguran akan berkurang. Berdasarkan hasil penelitian ini di temukan bahwa antara inflasi dengan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif. Yang tercermin dari nilai koefisien jalur -0.061 artinya ketika inflasi mengalami penurunan sebesar satu satuan dan faktor lain di anggap konstan maka pengangguran juga mengalami penurunan sebesar 0.061 .



Gambar 5. Hubungan antara inflasi (X_3) dengan pengangguran (X_4)

Hubungan antara pendidikan, *dependency ratio*, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

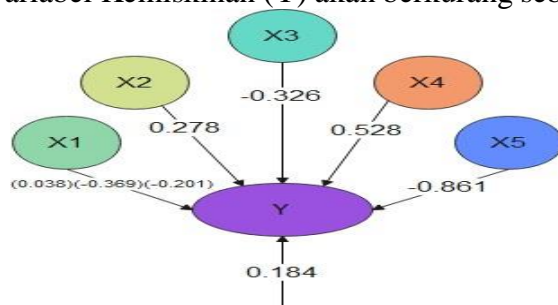
Nilai koefisien jalur hubungan variabel Pendidikan (X_1), *Dependency Ratio* (X_2), Inflasi (X_3) dan Pengangguran (X_4) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (X_5) adalah sebesar $0,018$, $0,043$, $0,071$, $0,288$, $0,865$ dan $0,183$ artinya bahwa jika variabel Pendidikan ($X_{1.1}$ SMP) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Pertumbuhan ekonomi (X_5) akan bertambah sebesar $0,018$, Jika variabel Pendidikan ($X_{1.2}$ SMA) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Pertumbuhan ekonomi (X_5) akan bertambah sebesar $0,043$, Jika variabel Pendidikan ($X_{1.3}$ PT) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Pertumbuhan ekonomi (X_5) akan bertambah sebesar $0,071$. Jika variabel *Dependency Ratio* (X_2) mengalami perubahan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_5) akan bertambah sebesar $0,288$. jika variabel inflasi (X_3) mengalami perubahan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_5) akan berkurang sebesar sebesar $0,865$. jika variabel Pengangguran (X_4) mengalami perubahan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_5) akan bertambah sebesar $0,183$.



Gambar 6. hubungan antara variabel pendidikan (X_1), dependency ratio (X_2), inflasi (X_3) dan pengangguran (X_4) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (X_5)

Hubungan antara pendidikan, dependency ratio, inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan penduduk.

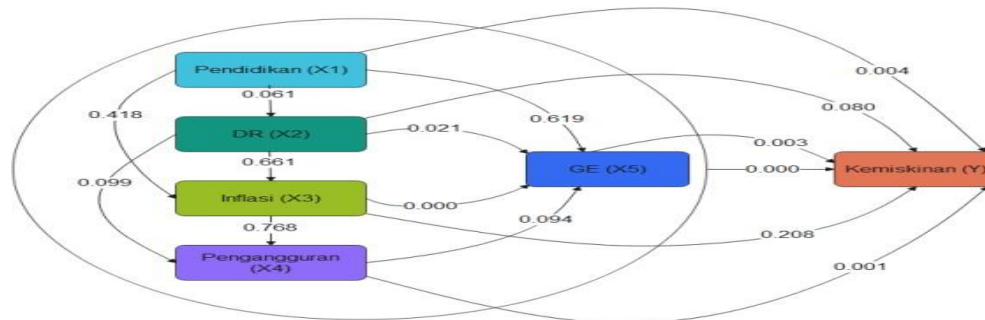
Nilai koefisien jalur hubungan variabel Pendidikan, *Dependency Ratio* (X_2), Inflasi (X_3), Pengangguran (X_4) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_5) Terhadap Kemiskinan (Y) adalah sebesar (0,038) (-0,369) (-0,201) (0,278) (-0,326) (0,528) (-0,861), artinya bahwa jika variabel Pendidikan SMP ($X_{1.1}$) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Kemiskinan (Y) akan berkurang sebesar 0,038, jika variabel Pendidikan SMA ($X_{1.2}$) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Kemiskinan (Y) akan berkurang sebesar 0,369, jika variabel Pendidikan PT ($X_{1.3}$) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Kemiskinan (Y) akan berkurang sebesar 0,201. Jika variabel *Dependency Ratio* (X_2) mengalami perubahan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan maka variabel kemiskinan (Y) akan bertambah sebesar 0,278. Jika variabel inflasi (X_3) mengalami perubahan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan maka variabel Kemiskinan akan berkurang sebesar sebesar 0,326, jika variabel Pengangguran (X_4) mengalami perubahan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan maka variabel Kemiskinan (Y) akan bertambah sebesar 0,528, jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_5) berubah sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan maka variabel Kemiskinan (Y) akan berkurang sebesar 0,861.



Gambar 7. hubungan antara variabel pendidikan (X_1), *dependency ratio* (X_2), inflasi (X_3) pengangguran (X_4) dan pertumbuhan ekonomi (X_5) terhadap variabel kemiskinn (Y).

Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka di gambarkan rekapitulasi nilai signifikansi dari masing - masing variabel bebas/independent terhadap variabel terikat/dependen, sebagai berikut :

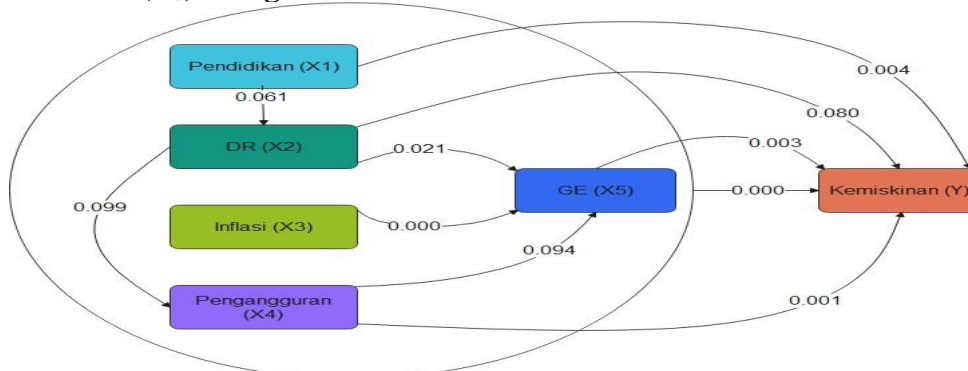


Gambar 8. Rekapitulasi nilai signifikansi antara variabel Pendidikan (X₁), Dependency Ratio (X₂), Inflasi (X₃) dan Pengangguran (X₄) Terhadap Kemiskinan (Y) Melalui Pertumbuhan Ekonomi (X₅) sebagai Variabel Moderasi

Dasar pengambilan keputusan hipotesis di terima ataupun di tolak, di gunakan perbandingan antara nilai signifikansi dengan nilai alfa. Jika nilai signifikansi < 0,05 (α) maka hubungannya signifikansi berarti hipotesisnya di terima, tetapi jika nilai signifikansi > 0,05, maka hubungannya tidak signifikansi berarti hipotesisnya di tolak.

Berdasarkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel pendidikan, *dependency ratio*, inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan penduduk di Indonesia, maka penjelasan tentang penerimaan ataupun penolakan hipotesis dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar 9. sebagai berikut :

Gambar 9. Rekapitan hipotesis dari variabel Pendidikan (X₁), Dependency Ratio (X₂), Inflasi (X₃) dan Pengangguran (X₄) Terhadap Kemiskinan (Y) Melalui Pertumbuhan Ekonomi (X₅) sebagai Variabel Moderasi



Keterangan : tanpa garis penghubung maka hipotesis di tolak.

Simpulan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan adalah cara terbaik untuk memutuskan mata rantai kemiskinan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan masa depan. Pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang sangat besar, dimana pendidikan sendiri berhubungan dengan pembangunan karakter. Pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya investasi dalam bidang pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Tingkat pendidikan yang memadai akan memperbesar kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan dan kemiskinan, dimana melalui pendidikan dapat mengurangi kemiskinan, sedangkan kemiskinan dapat membatasi akses terhadap pendidikan. Jika kualitas sumber daya manusia terus mengalami peningkatan maka berpotensi meningkatkan produktifitas dan pendapatan yang kemudian dapat mengurangi *dependency ratio*, pengangguran, inflasi serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat menurunkan kemiskinan di Indonesia secara nasional.

Daftar Pustaka

- Berita Resmi Statistik-Badan Pusat Statistik. No.12 /02/Th.XIV, 8 Februari 2020.
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. <http://dev.sapa.or.id/download/1/profil-kemiskinan>.
Diakses tanggal 3 mei 2021.
- Berita Resmi Statistik-Badan Pusat Statistik.
No.41/05/Th.XXII, 6 Mei 2019. Keadaan Ketebagakerjaan Indonesia Februari 2019.
<http://dev.sapa.or.id/download/1/profil-ketenagakerjaan>. Diakses tanggal 21
september 2021.
- BAPPENAS. 2004. Indonesia Dalam Angka.Indonesia. Situs www.bappenas.go.id
- Jhingan, M. L. 2004. cetakan ke 10, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja
Grafindo Persada 2010. Jakarta
- Mudrajad Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*.
Yogyakarta: Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN.
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Teori Makroekonomi* Edisi Kelima (Terjemahan). Jakarta :
Erlangga.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan pertumbuhan
Ekonomi Dengan Kemiskinan. Universitas Timor (Unimor) Fakultas Ekonomi dan
Bisnis. *Jurnal Ekonomi Kauntitatif Terapan* 10 [1] 59-71.
Februari 2017. ISSN 2301-0186.
- Seran, Sirilius. 2012. Determinan Faktor Sosial Dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan
Penduduk. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.13, No. 1. Hlm.62-78. 8 maret 2021.
- Seran, Sirilius. 2020. Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial. Yogyakarta :
Deepublish.
- Suryadi, A. 1997. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*. Pusat Informatika
Balitbang DIKBUD. Jakarta.
- Samuelson, Paul A. Nordhaus, William. 2004.
Ilmu Ekonomi Makro I. PT. Media GlobalEdukasi. Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 2006. Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2007. Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan. AdityaMedia. Yogyakarta.
- Siregar, Hermanto. Wahyuniarti, Dwi. 2008: Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS_2008_MAK3.pdf.
- Sukirno, Sadono, 2004, *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schultz, T.W. 1981. *Investing in People: The Economic of Population Quality*. Amerika Serikat: University of California Press.
- Tambunan, Tulus, T.H. 2007. Transformasi Ekonomi di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat
- Tambunan, T.T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia - Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan T.T.H. 2004. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan: Kasus Indonesia. *Jurnal: Kajian Ekonomi* Vol.3No. 2. Palembang. Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael dan Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga. Penerjemah: Drs. Haris Munandar, MA; Puji A.L, SE